

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PROSES BELAJAR
MENGUNAKAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK MELALUI
KELOMPOK KERJA GURU (KKG) PADA SEKOLAH
DASAR 1 SELAT KECAMATAN SUSUT
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**DEWA PUTU SUDARSANA
NIP. 19620808 198606 1 001
SDN 1 SELAT KECAMATAN SUSUT BANGLI**

ABSTRACT

With the application of the Scientific approach, the teacher's teaching ability from the first cycle averaged 27.9 enough. The ideal maximum score reached 69.83%, an indicator of success has not been reached. In cycle II the teacher's teaching ability increased compared to cycle I, from 27.9 to 32.1, from being active enough. The ideal maximum score is 80%, an indicator of success is achieved. In Cycle III, the average ability of teachers in Cycle III increased from 32.1 to 33.3 in the active category. The ideal maximum score was 84.0% and more than 75%, an indicator of research success was achieved. The ability of teachers to develop scientific learning plans increases compared to the first cycle, from 12.6 to 15.3, from the category sufficiently increased to high. The ideal maximum score was 77.7.2%, an indicator of success was achieved.

The average student learning outcomes increased, from 70.2 to 76.6 in category B. There was an increase of 6.4%, an indicator of success was achieved. The percentage of students getting grades A and B are 20% and 80%. No students get a grade of C. The activity score of the class is 82.33%, meaning that the indicator of success is achieved. In conclusion: Scientific Approach can improve the ability of teachers in the learning process. The level of student activity taught by teachers using the Scientific Approach method in the Strait State Elementary School 1, Susut Subdistrict, is categorized high. The level of success of students taught by the teacher using the Scientific approach is categorized as good.

Keywords: Learning with Scientific approach, KKG

ABSTRAK

Dengan penerapan pendekatan Saintifik kemampuan guru mengajar dari siklus I rata-rata 27,9 terkategori cukup. Skor maksimum ideal tercapai 69,83 %, indikator keberhasilan belum tercapai. Pada siklus II Kemampuan guru mengajar meningkat dibandingkan dengan siklus I yaitu dari 27,9 menjadi 32,1, dari cukup menjadi aktif. Skor maksimum ideal tercapai 80 %, indikator keberhasilan tercapai. Pada Siklus III Rata-rata kemampuan guru pada siklus III meningkat dari 32,1 menjadi 33,3 dalam kategori aktif. Skor maksimum ideal tercapai 84,0 % dan lebih dari 75%, indikator keberhasilan penelitian tercapai. Kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran Saintifik meningkat dibandingkan dengan siklus I yaitu dari 12,6 menjadi 15,3, dari kategori cukup meningkat menjadi tinggi. Skor maksimum ideal tercapai 77,7.2%, indikator keberhasilan telah tercapai.

Rata-rata hasil belajar belajar siswa meningkat , yaitu dari 70,2 menjadi 76,6 dalam kategori B. Ada peningkatan sebesar 6,4 % , indikator keberhasilan tercapai. Prosentase siswa mendapat nilai A dan B yaitu 20 % dan 80 %. Tidak ada siswa mendapat nilai C. Skor keaktifan kelas tercapai 82,33%, artinya indikator keberhasilan tercapai. Kesimpulannya: Pendekatan Saintifik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar-mengajar. Tingkat aktivitas siswa yang diajar oleh guru menggunakan metode pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar Negeri 1 Selat, Kecamatan Susut, terkategori

tinggi. Tingkat keberhasilan siswa yang diajar oleh guru menggunakan pendekatan Saintifik, terkategori baik.

Kata Kunci : Pembelajaran dengan pendekatan Saintifik , KKG

PENDAHULUAN

Usaha Pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan telah menempuh berbagai macam cara dan menetapkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dalam bidang pendidikan. Standar-standar pendidikan ini ditetapkan oleh Pemerintah dalam upaya peningkatan pelayanan terhadap pelaku di bidang pendidikan. Upaya ini tampak jelas dengan disempurnakan Undang-Undang Pendidikan No. 20 tahun 2003 yang hampir sebagian besar menunjukkan usaha peningkatan dalam pengelolaan manajemen pendidikan, khususnya manajemen guru dalam kegiatan pembelajaran.

Realitas sehari-hari yang terjadi di kelas, ketika guru mengajar, banyak siswa tidak belajar, tidak menggunakan pikiran dan belum mampu mencapai kompetensi individual, baik kompetensi yang berkaitan dengan penambahan wawasan keilmuan, maupun kompetensi tentang peningkatan keterampilan berpikir, dan menumbuhkan sikap ilmiah selama kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung.

Dari jumlah siswa dalam satu kelas diperkirakan hanya 60 % rata-rata yang belajar. Diantara 60 % siswa yang belajar, hanya 20 % pada kategori yang

memahami dan mampu memberikan contoh dan menemukan strategi baru. Pencapaian kompetensi pada unjuk kerja (*performance*) siswa pada kasus ini hanya 15 %. Artinya sebagian besar siswa tidak belajar selama guru mengajar. Mengapa ini terjadi? Apakah karena siswa tidak mampu belajar, tidak mampu berpikir, dan tidak mampu mencapai kompetensi individual? Atau guru yang belum optimal dalam menggunakan metode pendekatan yang efektif dalam pembelajaran. Inilah yang perlu mendapatkan perhatian serius, bahwa di satu sisi guru harus mencari tahu kenapa siswa sebagian besar tidak belajar selama guru mengajar, atau metode pendekatan guru yang belum menyentuh pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif, kreatif, efektif, dan membuat siswa menyenangkan terhadap materi yang disampaikan oleh guru, atau dengan kata lain, kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran Saintifik.

Guru sebagai tenaga profesional dalam mendidik dan mengajar, harus memiliki kompetensi mata pelajaran dan kompetensi yang melekat pada dirinya, yaitu :

1. Kompetensi pedagogik : meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
2. Kompetensi Kepribadian : merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi Sosial : merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitarnya.
4. Kompetensi Profesional: merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya

Guru adalah tergolong tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini dalam jalur pendidikan formal pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Untuk

melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru tidak hanya memiliki kemampuan teknis edukatif, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang dapat diandalkan, sehingga menjadi sosok panutan bagi siswa, keluarga, maupun masyarakat sekolah selaras dengan kebijakan pembangunan yang meletakkan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai prioritas pembangunan nasional, maka kedudukan dan peran guru semakin bermakna strategis dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dalam menghadapi era globalisasi.

Era globalisasi menuntut SDM yang bermutu tinggi dan siap berkompetisi, baik pada sasaran nasional, regional, maupun Internasional. Peningkatan profesional guru sangat diperlukan globalisasi, serta mendorong motivasi, dedikasi, loyalitas, dan profesionalisme, yang diharapkan akan berpengaruh positif pada kinerja dan prestasi kerja. Prestasi kerja akan terlihat/terbukti dari kualitas lulusan siswa sebagai asuhan Sumber Daya Manusia (SDM) yang produktif dan berkualitas. Dengan dasar pemikiran seperti itu, kemampuan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar dapat ditingkatkan melalui penelitian, pembinaan, diskusi, dan simulasi pada kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG),

khususnya peningkatan penggunaan pendekatan Pembelajaran Saintifik.

Pengertian Pembelajaran Saintifik merupakan pilar penyangga dalam rintisan Manajemen Berbasis Sekolah. Saintifik merupakan salah satu model pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan ini lebih menekankan pada proses belajar, dimana guru mampu menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mengemukakan gagasan, kreatif menunjukkan kemampuan guru dan siswa men ciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa, menyenangkan merupakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif, sehingga siswa memusatkan perhatian secara penuh pada pembelajaran dan curah perhatiannya tinggi. Sedangkan efektif adalah tingkat ketercapaian kompetensi yang harus dikuasai siswa tinggi dalam proses pembelajaran berlangsung.

Kemampuan guru dalam pembelajaran Saintifik adalah:

- (1) Memahami sifat-sifat yang dimiliki siswa sebagai dasar pengembangan sikap berpikir kritis dan kreatif.
- (2) Mengetahui anak secara perseorangan, dari kemampuan yang berbeda-beda mencerminkan kegiatan pembelajaran.

- (3) Memanfaatkan perilaku siswa dalam pengorganisasian belajar, untuk pembentukan kelompok belajar.
- (4) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah.
- (5) Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik.
- (6) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
- (7) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar.
- (8) Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental. Dalam pembelajaran aktif mental diutamakan seperti aktif bertanya, mengungkap gagasan.

Kelompok Kerja Guru adalah suatu wadah yang memfasilitasi kegiatan kerja guru-guru kelas pada suatu gugus terkait dengan permasalahan yang dihadapi di masing-masing guru kelas di wilayah gugus tersebut. Permasalahan yang timbul dipecahkan secara bersama-sama di Pusat Kegiatan Guru (PKG) yang di bimbing oleh Pembina (pengawas), nara sumber, dalam pelatihan diskusi dan simulasi pembelajaran. PKG adalah Pusat Kegiatan Guru di SD yang berfungsi sebagai sanggar kerja guru. PKG berfungsi sebagai bengkel kerja/praktek dan ruang pertemuan, dan sebagai pusat sumber belajar bagi guru dalam meningkatkan profesinya.

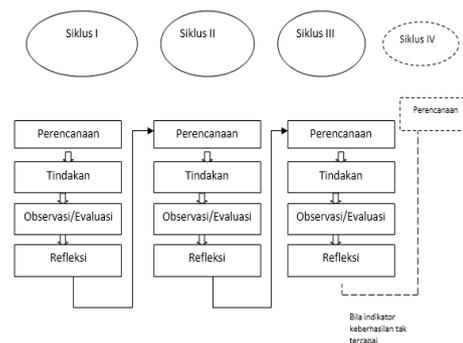
Di PKG inilah dilaksanakan pembinaan, pelatihan diskusi, dan simulasi serta pembuatan perangkat pembelajaran, administrasi kelas, dan lainnya.

Hasil penelitian Magfirutullah (2011), yang berjudul menerapkan pendekatan keterampilan proses pada Guru-guru SD Negeri 1 Palangkaraya di kota Palangkaraya menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pendekatan pembelajaran Sainifik di SDN 1 Selat setelah menerapkan pendekatan saintifik lebih baik dari pada dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian tindakan sekolah yaitu menerapkan pendekatan pembelajaran Sainifik di SDN 1 Selat dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pendekatan pembelajaran Sainifik di SDN 1 Selat. Perbedaan penelitian diatas yaitu membandingkan penelitian menerapkan pendekatan keterampilan proses dengan Kontekstual. Penelitian Magfirutullah mengukur minat guru sedangkan peneliti mengukur prestasi guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *action reaserch in class room* Tindakan yang dilakukan melalui

3 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari Perencanaan, Pelaksanakan, Pengamatan, Pengumpulan Data, Analisis Data dan Refleksi. Berdasarkan hasil refleksi siklus I disiapkan implementasi siklus II, demikian seterusnya sehingga indikator keberhasilan tindakan tercapai. Tindakan ini dapat dinyatakan berhasil apabila semua indikator minimal dapat 75%. Apabila keberhasilan tercapai pada siklus II tindakan dapat dihentikan dan ditetapkan sebagai pola tindakan pembinaan guru-guru. Namun sebaliknya sampai siklus III indikator keberhasilan belum tercapai, tindakan akan dilanjutkan dengan mengefektikan perbaikan langkah-langkah tindakan yang kurang efektif, hingga secara signifikan keberhasilan tindakan dapat tercapai. Secara visual rancangan dapat digambarkan sebagai berikut.



Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan. Tes kemampuan belajar berupa penilain proses. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini

digunakan metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Kemampuan guru mengajar diamati dengan lembar observasi (lampiran 1 dan 2), menunjukkan bahwa skor rata-rata 27,9 terkategori cukup. Skor rata-rata kemampuan menyusun rencana pembelajaran Saintifik, yaitu 9,9 terkategori cukup. Skor rata-rata hasil belajar siswa 65,6 terkategori cukup dan rata-rata keaktifan kelas 13,2 terkategori cukup. Secara rinci profil hasil belajar siswa, yaitu: tidak ada mendapat nilai A, mendapat nilai 66,7 %, mendapat nilai C yaitu 33,3%, dan tidak ada mendapat nilai D. Keaktifan kelas 90 % terkategori cukup dan 10 % aktif

Siklus II

Kemampuan guru mengajar diamati dengan lembar observasi (lampiran 1 dan 2), menunjukkan bahwa skor rata-rata 32,1 terkategori tinggi. Skor rata-rata kemampuan menyusun rencana pembelajaran Saintifik, yaitu 12,6 terkategori cukup. Skor rata-rata hasil belajar siswa 70,2 terkategori baik dan rata-rata keaktifan kelas 14,7 terkategori cukup. Secara rinci profil hasil belajar siswa, yaitu:

tidak ada mendapat nilai A, mendapat nilai B yaitu 80 %, mendapat nilai C yaitu 20 %, dan tidak ada mendapat nilai D. Keaktifan kelas 3,3 % terkategori sangat aktif, 56, 6 % aktif dan 40 % cukup

3. Siklus III

Kemampuan guru mengajar diamati dengan lembar observasi (lamp. 1 dan 2) menunjukkan bahwa skor rata-rata 33,3 terkategori tinggi. Skor rata-rata kemampuan menyusun rencana pembelajaran Saintifik, yaitu 15,53 terkategori tinggi. Skor rata-rata hasil belajar siswa 76,6 terkategori baik dan rata-rata keaktifan kelas 16,5 terkategori aktif. Secara rinci profil hasil belajar siswa, yaitu: 16,7 % sangat aktif, 76,7 % aktif, 6,7 % cukup dan tidak ada kelas yang kurang aktif

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II dipaparkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 01. Rangkuman Hasil Penelitian Dalam Tiga Siklus

Siklus	Kemampuan Guru		Menyusun Rencana Pembelajaran Saintifik		Hasil Belajar		Aktivitas Kelas	
	Rata-Rata	Kualifikasi	Rata-Rata	Kualifikasi	Rata-Rata	Kualifikasi	Rata-rata	Kualifikasi
I	27,9	C	9,9	C	67,01	C	13,2	C
II	32,4	T	12,6	C	73,96	B	14,7	T
III	33,3	T	15,53	T	76,56	B	16,5	T

Pembahasan

Hasil Refleksi Siklus I

Kemampuan guru mengajar pada siklus I rata-rata 27,9 terkategori cukup.

Skor maksimum ideal tercapai 69,83 %, indikator keberhasilan belum tercapai. Kondisi ini disebabkan oleh guru kurang memahami sifat-sifat yang dimiliki siswa, kurang mengenal siswa secara perorangan, dan kurang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran Saintifik pada siklus I rata-rata 9,9 terkategori cukup. Skor maksimum ideal hanya tercapai 49,7 %, indikator keberhasilan belum tercapai. Kondisi ini disebabkan oleh guru kurang memahami merencanakan, dan mampu presentasi

Rata-rata hasil belajar siswa, yaitu 65,6 terkategori C. Prosentase siswa mendapat nilai C cukup tinggi yaitu 66,67 % dan dan mendapat B yaitu 33,3%. Hasil ini termasuk tidak mengembirakan. Tingkat menguasai siswa terhadap materi yang diajarkan hanya 65,5%. Faktor yang dapat diduga sebagai penyebabnya adalah: 1) belum optimalnya pengelolaan metode pembelajaran yaitu pendekatan Saintifik. Skor keaktifan kelas tercapai 66%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, nampak bahwa tahapan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik belum dapat berlangsung secara optimal, terutama dalam kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran, mengenal pribadi siswa

dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Tindakan perbaikan yang dipandang relevan untuk diterapkan, yaitu: 1) meningkatkan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa sebagai dasar pengembangan berpikir kritis dan kreatif pada siswa, dan 2) meningkatkan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar

Hasil Refleksi Silkus II

Kemampuan guru mengajar meningkat dibandingkan dengan siklus I yaitu dari 27,9 menjadi 32,1, dari cukup menjadi aktif. Skor maksimum ideal tercapai 80 %, indikator keberhasilan tercapai. Kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran Saintifik meningkat dibandingkan dengan siklus I yaitu dari 9,9 menjadi 12,6, namun masih terkategori cukup. Skor maksimum ideal tercapai 63,2%, indikator keberhasilan belum tercapai. Keadaan ini disebabkan oleh kemampuan guru merencanakan pembelajaran Saintifik masih rendah.

Rata-rata hasil belajar meningkat dari 65,6 menjadi 70,2, dalam kategori C menjadi kategori B. Ada peningkatan sebesar 4,6 %, namun indikator keberhasilan belum tercapai. Prosentase siswa mendapat nilai C turun yaitu dari 66,7 % menjadi 20,0% Sedangkan presentase siswa mendapat nilai B naik dari 33,3 % menjadi 80 %. Keaktifan kelas meningkat dari cukup menjadi

aktif. Skor ideal keaktifan kelas tercapai 73,3 %. Indikator keberhasilan belum tercapai. Hasil ini termasuk belum mengembirakan, meskipun secara klasikal ketuntasan belajar telah tercapai namun belum optimal. Faktor yang dapat diduga sebagai penyebabnya adalah belum optimalnya pengelolaan metode pembelajaran dengan pendekatan Saintifik, terutama dalam hal pemahaman pribadi atau karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, nampak bahwa tahapan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik belum dapat berlangsung secara optimal, masih kurang memahami karakteristik siswa sebagai dasar untuk mengembangkan berpikir kritis dan kreatif pada pribadi siswa. Akibatnya tentu siswa di dalam kelas kurang berkreativitas.

Tindakan perbaikan yang dipandang relevan untuk diterapkan, yaitu: 1) meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran Saintifik, 2) meningkatkan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, dan 3) meningkatkan pemahaman guru terhadap aktif fisik dan aktif mental

Hasil Refleksi Siklus III

Rata-rata kemampuan guru pada siklus III meningkat dari 32,1 menjadi 33,3 dalam kategori aktif. Skor maksimum ideal tercapai 84,0 % dan

lebih dari 75%, indikator keberhasilan penelitian tercapai. Kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran Saintifik meningkat dibandingkan dengan siklus I yaitu dari 12,6 menjadi 15,3, dari kategori cukup meningkat menjadi tinggi. Skor maksimum ideal tercapai 77,7.2%, indikator keberhasilan telah tercapai.

Rata-rata hasil belajar belajar siswa meningkat, yaitu dari 70,2 menjadi 76,6 dalam kategori B. Ada peningkatan sebesar 6,4 %, indikator keberhasilan tercapai. Prosentase siswa mendapat nilai A dan B yaitu 20 % dan 80 %. Tidak ada siswa mendapat nilai C. Skor keaktifan kelas tercapai 82,33%, artinya indikator keberhasilan tercapai. Hasil ini termasuk mengembirakan. Kondisi ini disebabkan oleh pengelolaan metode pembelajaran yaitu pendekatan Saintifik telah optimal. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus III, nampak bahwa tahapan pembelajaran dengan pendekatan pendekatan saintifik dapat berlangsung secara optimal, terutama dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas.

PENUTUP

Simpulan

1. Pendekatan Saintifik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar-mengajar.
2. Tingkat aktivitas siswa yang diajar oleh guru menggunakan

metode pendekatan Saintifik di SDN 1 Selat, Kecamatan Susut, terkategori tinggi

3. Tingkat keberhasilan siswa yang diajar oleh guru menggunakan pendekatan Saintifik, terkategori baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan kepada guru untuk mengimplementasikan pendekatan Saintifik dalam pembelajaran. Selain terfokus pada penyusunan rencana pembelajaran, sebaiknya implementasi juga lebih memperhatikan: sifat-sifat karakteristik siswa sebagai dasar mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Bagi para peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan subjek dan objek yang berbeda sehingga diperoleh model pembelajaran Saintifik yang lebih ideal dalam dapat meningkatkan keaktifan siswa belajar dalam kelas.

Depatemen Pendidikan Nasional 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas

Depdiknas, 2008. *Pedoman Pendampingan Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research)*, Jakarta: Depdiknas

Nurkolis, 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah, Toeri Model dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Grasindo

Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia

Umaedi, 1999. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum

DAFTAR PUSTAKA

Depatemen Pendidikan Nasional 2008. *Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas